

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang potensial. Pada tahun 2014, diproyeksikan bahwa 25% atau sekitar 65 juta jiwa dari total 255 juta jiwa penduduk Indonesia adalah remaja (<http://bareskrim.com>). Sebagai generasi penerus bangsa, remaja diharapkan dapat mencapai dan memelihara perkembangan yang sehat dalam hal fisik, kognitif, sosial, moral dan emosi.

Salah satu cara untuk dapat memelihara perkembangan yang sehat pada masa remaja adalah dengan adanya suatu kondisi yang dinamakan kebahagiaan, yang dimiliki oleh remaja tersebut (Eryilmaz, 2011). Menurut Diener (2000), individu dengan level kebahagiaan yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan, yaitu lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Penelitian lain mengungkapkan bahwa kebahagiaan penting dimiliki remaja karena berperan untuk memelihara *complete picture of mental health* dan meningkatkan *positive academic outcomes* (Savage, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suldo dan Shaffer (2008, dalam Savage, 2011) pada 349 siswa sekolah menengah pertama di Amerika, 57% remaja yang memiliki level kebahagiaan yang lebih tinggi dan level psikopatologi yang rendah ditemukan memiliki *self-rated academic ability* yang lebih tinggi secara signifikan, *social support* dari teman-teman sebaya dan orangtua, kesehatan fisik, setinggi indikator objektif dari kesuksesan sekolah, seperti *reading skills* dan *school attendance* dibandingkan dengan 13% siswa yang memiliki level psikopatologi dan kebahagiaan yang rendah. Dengan kata lain, kebahagiaan

dapat dianggap sebagai indikator penting dari kesehatan mental remaja dan fasilitator kesuksesan sekolah (Savage, 2011).

Di sisi lain, individu yang memiliki kebahagiaan yang rendah akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan (Diener, 2000). Oleh karena itu, timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers & Diener, 1995 dalam Nisfiannor, Rostianna & Puspasari, 2004). Kondisi ketidakbahagiaan yang dialami remaja juga dapat menyebabkan remaja melakukan hal-hal negatif seperti bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, serta kriminalitas (<http://patient.info/health/surviving-adolescence>; drugfree.org).

Data WHO tahun 2015 menunjukkan bahwa sedikitnya terjadi 30.000 kasus bunuh diri di Indonesia setiap tahunnya. Artinya rata-rata 82 orang Indonesia melakukan bunuh diri setiap harinya. Menurut Andi Basti Tetteng, Sosiolog dari Universitas Negeri Makassar (UNM), kelompok usia yang paling banyak melakukan bunuh diri adalah remaja dan dewasa muda, yang berusia 15 hingga 24 tahun (rakyatku.com). Penelitian lain yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa (detikhealth.com), dan sekitar 50-70 remaja meninggal setiap harinya akibat penyalahgunaan narkoba (radjakarta.com). Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat bahwa telah terjadi 40 kasus pemerkosaan bergerombol dalam rentang waktu April 2015 hingga Mei 2016, dan 90% pelaku merupakan remaja laki-laki, serta hampir 16% pelaku kejahatan merupakan remaja berusia 14 tahun (kompas.com).

Dalam psikologi, “kebahagiaan” mengacu pada suatu konsep yang dinamakan “*subjective well-being*” (Diener, 2000). *Subjective well-being* menurut Diener, Lucas dan Oishi (dalam *Handbook of Positive Psychology*, 2002), adalah evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective well-being* terdiri dari beberapa komponen, yaitu *life satisfaction*, afek positif dan afek negatif. *Life satisfaction* menurut Shin dan

Johnson (dalam Diener, Emmons, Larsen & Griffin, 1985) adalah penilaian secara menyeluruh terhadap kualitas hidup seseorang yang berdasarkan kriteria yang dipilihnya. *Life satisfaction* individu dapat dilihat berdasarkan penilaian terhadap kehidupannya secara keseluruhan, atau melalui domain spesifik yang dianggap penting dalam hidupnya. Remaja dapat menghayati *life satisfaction* dalam hidupnya berdasarkan lima domain spesifik yang dikemukakan oleh Antaramian, Huebner, dan Valois (2008), yaitu *family, friends, living environment, school* dan *self*.

Afek positif dalam *subjective well-being* mengacu pada emosi atau *mood* positif yang dialami individu, seperti gembira dan senang, sedangkan afek negatif mengacu pada emosi atau *mood* negatif yang dialami individu, seperti perasaan negatif, marah, sedih. Afek positif dan afek negatif dalam *subjective well-being* mengacu pada frekuensi, yaitu seberapa sering individu mengalami afek positif dibandingkan afek negatif, dan bukan pada intensitasnya. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila memiliki *life satisfaction* yang tinggi, serta lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif (Diener, 2000).

Menurut Diener, Lucas, Smith (1999), pada masyarakat yang sangat religius, variabel yang paling tinggi terkait dengan *subjective well-being* adalah religiusitas. Religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya, yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkapkan melalui dimensi-dimensinya. Religiusitas merupakan faktor yang penting pada masa remaja, karena berperan sebagai *protective factor* terhadap masalah-masalah yang dialami remaja, seperti *substance abuse* yang diakibatkan oleh *life stress* (Wills, Yaeger, & Sandy, 2003 dalam Lun & Bond, 2013) dan disfungsi gaya pengasuhan orangtua (Shek, 1999 dalam Lun & Bond, 2013).

Salah satu lembaga yang dapat meningkatkan religiusitas seseorang adalah Gereja. Terdapat berbagai Gereja dengan berbagai macam denominasi di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, dan salah satunya adalah Gereja X. Gereja X merupakan Gereja yang bertempat di Kota Bandung dan telah berdiri dari sejak tahun 1991 dan memiliki jemaat berjumlah 600 orang. Gereja X merupakan Gereja yang menganut paham Injil Sepenuh, dalam arti Gereja X mempercayai bahwa Alkitab merupakan Firman Allah yang tanpa salah dan tidak berubah. Dengan demikian, Gereja X mempunyai penafsiran dan pengajaran yang selalu kembali pada dasar Alkitab yang bersifat fundamental. Gereja X juga percaya kepada pekerjaan Roh Kudus, dan karunia-karunia sebagaimana yang tercantum dalam Alkitab.

Terdapat berbagai komisi persekutuan di Gereja X, dan salah satunya adalah komisi remaja. Komisi remaja merupakan sarana bagi remaja untuk berkumpul, beribadah dan bertumbuh di dalam Kristus. Terdapat beberapa program yang diterapkan oleh komisi remaja Gereja X untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaatnya, yaitu melalui ibadah kategorial, persekutuan doa, acara *retreat*, serta kelompok tumbuh bersama, yaitu kegiatan *sharing* kelompok yang dilakukan setiap hari Minggu.

Segala aktivitas yang dilaksanakan pada komisi remaja Gereja X bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan remaja terhadap Tuhan, keberadaan, karya dan kasih-Nya, membantu remaja merasakan hadirat Tuhan dan mengalami pengalaman pribadi dengan Tuhan, meningkatkan ketekunan remaja dalam melakukan ritual-ritual agama seperti berdoa, saat teduh, memuji dan menyembah Tuhan, memperluas dan memperdalam pengetahuan remaja mengenai Tuhan dan ajaran-ajaran agamanya, serta mendorong remaja untuk senantiasa menerapkan ajaran-ajaran, kehendak dan perintah Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan-tujuan tersebut menurut Glock dan Stark (1965) disebut sebagai dimensi-dimensi religiusitas, yaitu *ideological dimension (religious belief)*, *experiential dimension*

(*religious feeling*), *ritualistic dimension (religious practice)*, *intellectual dimension (religious knowledge)* dan *consequential dimension (religious effect)*.

Ideological dimension (religious belief) merupakan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental (mendasar) atau dogmatik. *Experiential dimension (religious feeling)* berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) sebagai komunikasi dengan Tuhan, dengan otoritas transendental dalam suatu esensi ke-Tuhanan. *Ritualistic dimension (religious practice)* mengacu pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan dan disuruh oleh agamanya. *Intellectual dimension (religious knowledge)* mengacu pada pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi yang terdapat dalam agamanya. *The consequential dimension* mengacu pada bagaimana seseorang dapat menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 12 remaja di Gereja X, menyatakan bahwa sebanyak 91,67% mengatakan percaya akan Tuhan, keberadaan, karya-Nya serta ajaran-ajaran agamanya dan 0,83% mengatakan percaya akan Tuhan, keberadaan, karya-Nya serta ajaran-ajaran agamanya, namun terkadang merasa bimbang akan hal itu. Hal ini menunjukkan *ideological dimension* mereka.

Sebanyak 91,67% dari 12 remaja mengatakan dapat merasakan pengalaman pribadi dalam hal sensasi dan persepsi ketika melakukan komunikasi dengan Tuhan pada saat berdoa, saat teduh dan menyembah Tuhan, yaitu merasakan kedamaian sekalipun sedang mengalami masalah, sukacita, ingin menangis, merasa bebas, terbuka untuk menyampaikan isi hatinya, merinding, merasa Tuhan ada di sampingnya, tersentuh, merasakan Tuhan menjamahnya, serta merasa nyaman. Sebanyak 8,33% dari 12 remaja mengatakan tidak merasakan apa-apa

pada saat melakukan komunikasi dengan Tuhan pada saat berdoa, saat teduh dan menyembah Tuhan. Hal ini menunjukkan *experiential dimension* yang dimiliki oleh mereka.

Sebanyak 41,67% dari 12 remaja, mengatakan rutin melakukan ritual agamanya, seperti berdoa, saat teduh dan menyembah Tuhan dan 58,33% dari 12 remaja mengatakan rutin melakukan ritual agamanya, namun hanya ritual tertentu saja, contohnya melakukan doa secara rutin, namun tidak melakukan saat teduh dan penyembahan secara rutin, atau rutin melakukan doa dan saat teduh, namun tidak rutin dalam melakukan penyembahan. Hal ini menunjukkan *ritualistic dimension* yang dimiliki mereka.

Sebanyak 83,33% dari 12 remaja mengatakan mengetahui ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Sebanyak 8,33% dari 12 remaja mengatakan tidak terlalu tahu mengenai ajaran-ajaran agama, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Sebanyak 8,33% dari 12 remaja mengatakan memiliki pengetahuan yang sangat kurang mengenai ajaran-ajaran agama, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Hal ini menunjukkan *intellectual dimension* mereka.

Sebanyak 75% dari 12 remaja mengatakan lebih sering menerapkan dibandingkan melanggar ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 25% dari 12 remaja mengatakan lebih sering melanggar ajaran-ajaran agamanya dibandingkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan *consequential dimension* yang dimiliki mereka.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan religius seseorang diasosiasikan dengan *subjective well being* yang lebih tinggi (Ellison & Henderson, 2011 dalam Doane, 2013). Penelitian lain menunjukkan individu yang lebih religius merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi, rendahnya *distress* dan kecemasan, dan lebih puas dalam hidupnya (Myers, 2000; Ellison & Levin, 1998; Hackney & Sanders, 2003 dalam

Doane, 2013). Fungsi agama sebagai *protective factors* diduga dapat diasosiasikan dengan level *subjective well-being* yang lebih tinggi (Lun & Bond, 2013).

Menurut Ellison (1991, dalam Diener, Lucas, Smith, 1999), bahwa *religion* memberikan manfaat terutama secara kognitif pada individu, yaitu menyediakan *interpretive framework*, yang menjadikannya dapat memaknakan pengalaman-pengalamannya. Dalam hal ini, religiusitas dapat mengubah persepsi remaja terhadap pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa negatif yang dialaminya dan membuat remaja dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, seperti contohnya yang dialami oleh S, salah seorang remaja Gereja X.

S bercerita bahwa Ibunya meninggal pada saat S masih kecil. Namun, peristiwa tersebut tidak membuat S menjadi kecewa, marah atau menyalahkan keadaan. Sebaliknya, S dapat melihat bahwa peristiwa tersebut membuatnya belajar untuk rendah hati dan hidup mengandalkan Tuhan.

Sebelum Ibunya meninggal, S mengakui bahwa dirinya adalah seorang anak yang sombong, karena hidupnya berkelimpahan secara materi. Namun, sejak Ibunya sakit, S dan keluarganya harus mengeluarkan banyak uang untuk pengobatan Ibunya, hingga akhirnya seluruh hartanya habis dan akhirnya Ibunya pun meninggal. Sejak itu, S dan keluarganya harus berjuang dan kembali membangun usaha dari awal untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

S mengatakan bahwa ia merasa bahagia saat ini, sekalipun Ibunya telah meninggal dan meskipun ia tidak memiliki kekayaan seperti halnya dulu. S mengatakan ia merasa bahagia karena ia punya Tuhan Yesus yang tidak pernah meninggalkan dan selalu peduli padanya, dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya dan percaya akan janji-janji Tuhan dalam hidupnya. S mengatakan bahwa meskipun Ibunya sudah meninggal, namun S masih memiliki keluarga yang sangat menyayanginya, dan teman-teman disekelilingnya yang peduli

dan mengasihinya, seperti Tuhan mengambil seorang yang dikasihinya, namun Tuhan mengganti hal itu dengan menempatkan lebih banyak lagi orang yang menyayangi dan mengasihinya. Pengalaman S menunjukkan bahwa religiusitas dapat membuat remaja dapat memaknai peristiwa negatif secara positif, sehingga hal ini dapat berpengaruh dalam mengurangi timbulnya *mood* dan emosi negatif. Pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* dapat terlihat dari peranan masing-masing dimensinya dalam meningkatkan *subjective well-being* pada remaja.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, sebanyak 100% dari 12 remaja Gereja X di Kota Bandung mengatakan puas terhadap hidupnya. Hal ini menunjukkan *life satisfaction* yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung. Sebanyak 91,67% dari 12 remaja mengatakan lebih sering mengalami perasaan positif dan menyenangkan dalam kehidupannya dan 0,83% dari 12 remaja mengatakan lebih sering mengalami perasaan negatif dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan afek positif dan negatif yang dimiliki 12 remaja Gereja X di Kota Bandung.

Dari 12 remaja Gereja X di Kota Bandung yang mengatakan puas akan kehidupannya, sebanyak 91,67% mengatakan percaya terhadap Tuhan, karya, keberadaan-Nya, serta ajaran-ajaran agamanya, dan 8,33% mengatakan percaya terhadap Tuhan, karya, keberadaan-Nya, serta ajaran-ajaran agamanya, namun terkadang bimbang. Sebanyak 91,67% dari 12 remaja dapat merasakan sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan pada saat melakukan ritual-ritual agamanya, seperti berdoa, saat teduh dan menyembah, dan sebanyak 8,33% dari 12 remaja tidak merasakan sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan pada saat melakukan ritual-ritual agamanya. Sebanyak 41,67% dari 12 remaja rutin melakukan ritual-ritual agamanya, seperti berdoa, saat teduh dan menyembah Tuhan, dan 58,33% dari 12 remaja mengatakan bahwa mereka rutin melakukan ritual-ritual agamanya, namun hanya pada ritual tertentu saja, seperti rutin berdoa, namun tidak rutin saat teduh dan

menyembah Tuhan, atau rutin berdoa dan saat teduh, namun tidak rutin dalam melakukan penyembahan. Sebanyak 83,33% dari 12 remaja mengetahui ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab, 8,33% dari 12 remaja tidak begitu tahu mengenai ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab, dan 8,33% dari 12 remaja mengatakan memiliki pengetahuan yang sangat kurang mengenai ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Sebanyak 75% dari 12 remaja mengatakan lebih sering menerapkan ajaran-ajaran agamanya dibandingkan melanggar ajaran-ajaran agamanya, dan sebanyak 25% dari 12 remaja mengatakan lebih sering melanggar ajaran-ajaran agamanya dibandingkan menerapkan ajaran-ajaran agamanya. Dengan kata lain, dari 12 remaja yang puas terhadap hidupnya (komponen *life satisfaction*), tidak seluruhnya tinggi dalam hal *ideological dimension* (kepercayaan terhadap Tuhan, karya, keberadaan dan ajaran-ajaran agamanya), *experiential dimension* (sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan), *ritualistic dimension* (ketekunan dalam menjalankan ritual agamanya), *intellectual dimension* (pengetahuan yang dimiliki terhadap isi Alkitab, tokoh-tokoh dalam Alkitab dan ajaran-ajaran agamanya) dan *consequential dimension* (penerapan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari).

Dari 11 remaja (91,67%) Gereja X yang mengatakan bahwa mereka lebih sering mengalami perasaan-perasaan yang menyenangkan, sebanyak 83,33% remaja mengatakan percaya terhadap Tuhan, karya, keberadaan-Nya, serta ajaran-ajaran agamanya, dan 8,33% remaja mengatakan percaya terhadap Tuhan, karya, keberadaan-Nya, serta ajaran-ajaran agamanya, namun terkadang bimbang. Sebanyak 83,33% dari 11 remaja dapat merasakan sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan pada saat melakukan ritual-ritual agamanya, seperti berdoa, saat teduh dan menyembah dan 8,33% tidak merasakan sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan pada saat melakukan ritual-ritual agamanya. Sebanyak 41,6% dari 11 remaja rutin melakukan ritual-ritual agamanya, seperti berdoa, saat

teduh dan melakukan penyembahan, 50% dari 11 remaja mengatakan bahwa mereka rutin melakukan ritual-ritual agamanya, namun hanya pada ritual tertentu saja. Sebanyak 83,33% dari 11 remaja mengatakan mengetahui ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab, 8,33% dari 11 remaja mengatakan memiliki pengetahuan yang sangat kurang dalam hal ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab dan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Sebanyak 75% dari 11 remaja mengatakan lebih sering menerapkan ajaran-ajaran agamanya dibandingkan melanggarnya, dan sebanyak 16,67% dari 11 remaja mengatakan lebih sering melanggar ajaran-ajaran agamanya dibandingkan menerapkannya. Dengan kata lain, dari 11 remaja yang lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif, tidak seluruhnya tinggi dalam hal *ideological dimension* (kepercayaan terhadap Tuhan, karya, keberadaan dan ajaran-ajaran agamanya), *experiential dimension* (sensasi, persepsi dan pengalaman pribadi dengan Tuhan), *ritualistic dimension* (ketekunan dalam menjalankan ritual agamanya), *intellectual dimension* (pengetahuan yang dimiliki terhadap isi Alkitab, tokoh-tokoh dalam Alkitab dan ajaran-ajaran agamanya) dan *consequential dimension* (penerapan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari).

Satu remaja Gereja X (8,33%) yang lebih sering merasakan perasaan negatif dan tidak menyenangkan dalam hidupnya, percaya terhadap Tuhan, karya, keberadaan-Nya, serta ajaran-ajaran agamanya; mengalami sensasi, persepsi dan sebuah pengalaman pribadi pada saat berkomunikasi dengan Tuhan atau pada saat melakukan ritual agamanya, rutin melakukan ritual agama seperti berdoa, namun tidak rutin dalam melakukan saat teduh dan penyembahan, serta tidak begitu tahu mengenai ajaran-ajaran agamanya, isi Alkitab, dan tokoh-tokoh dalam Alkitab serta lebih sering melanggar ajaran-ajaran agamanya dibandingkan menerapkannya. Jadi, satu remaja yang lebih sering merasakan afek negatif dibandingkan afek positif, memiliki *ideological dimension* dan *experiential dimension* yang

tinggi, namun tidak begitu tinggi dalam *ritualistic dimension*, *intellectual dimension* dan *consequential dimension*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa masih belum jelas adanya pengaruh yang signifikan antara dimensi-dimensi religiusitas dan *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja di Gereja X Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dimensi-dimensi religiusitas, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi religiusitas, yaitu *ideological dimension*, *experiential dimension*, *ritualistic dimension*, *intellectual dimension* dan *consequential dimension*, serta gambaran mengenai *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai ada atau tidaknya pengaruh dan seberapa besar pengaruh dimensi-dimensi religiusitas yaitu *ideological dimension*, *experiential dimension*, *ritualistic dimension*, *consequential dimension* dan

intellectual dimension terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dimensi-dimensi *religiusitas* dan *subjective well-being*.
- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif dan Psikologi Sosial, mengenai pengaruh dimensi-dimensi religiusitas terhadap *subjective well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi terhadap gembala sidang dan pengurus Gereja X mengenai pengaruh dimensi-dimensi religiusitas terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.
- Memberi masukan kepada pengurus Gereja X untuk membuat program kerohanian yang sesuai bagi remaja Gereja X, yang bermanfaat untuk meningkatkan *subjective well-being*-nya.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja Gereja X di Kota Bandung merupakan remaja yang aktif mengikuti ibadah kategorial dan aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh Gereja X untuk meningkatkan kerohanian anggotanya. Keadaan bahagia dan tidak bahagia dialami juga oleh remaja di Gereja X.

Dalam psikologi, istilah “kebahagiaan”, mengacu pada sebuah konsep yang dinamakan “*subjective well-being*” (Diener, 2000). *Subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. *Subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung terdiri dari beberapa komponen, yaitu *life satisfaction*, serta afek positif dan afek negatif. *Life satisfaction* pada remaja Gereja X di Kota Bandung adalah penilaian secara menyeluruh terhadap kualitas hidup remaja di Gereja X berdasarkan kriteria yang dipilihnya. *Life satisfaction* dapat dilihat berdasarkan penilaian terhadap kehidupannya secara keseluruhan, atau melalui domain spesifik yang dianggap penting dalam hidupnya. Remaja Gereja X di Kota Bandung dapat menghayati *life satisfaction* yang dimilikinya berdasarkan lima domain spesifik yang dikemukakan oleh Antaramian, Huebner dan Valois (2008), yaitu *family*, *friends*, *living environment*, *school* dan *self*. *Life satisfaction* pada domain *family* pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada kepuasan remaja Gereja X di Kota Bandung terhadap keluarganya. *Life satisfaction* pada domain *friends* pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada kepuasan remaja Gereja X di Kota Bandung terhadap teman-teman yang dimilikinya. *Life satisfaction* pada domain *living environment* pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada kepuasan remaja Gereja X di Kota Bandung terhadap lingkungan tempat tinggalnya. *Life satisfaction* pada domain *school* pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada kepuasan remaja Gereja X di Kota Bandung terhadap sekolah dan kehidupan sekolahnya. *Life satisfaction* pada domain *self* pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada kepuasan remaja Gereja X di Kota Bandung terhadap diri, penampilan dan kualitas-kualitas diri yang dimilikinya.

Afek positif pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada emosi atau *mood* positif yang dialami, seperti gembira dan senang, sedangkan afek negatif pada remaja Gereja X di Kota Bandung mengacu pada emosi atau *mood* negatif yang dialami, seperti perasaan

negatif, marah, sedih. Remaja Gereja X di Kota Bandung dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila memiliki *life satisfaction* yang tinggi, serta lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif.

Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan merasa puas terhadap hidupnya, dapat memandang kehidupannya secara lebih positif, serta merasa lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya; remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan merasa tidak puas terhadap hidupnya, memandang kehidupannya secara negatif, serta lebih sering merasakan afek negatif seperti kesedihan, kemarahan.

Subjective well-being pada remaja Gereja X di Kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu faktornya adalah religiusitas. Religiusitas menurut Glock dan Stark (1965), dalam Ancok & Suroso (2005) adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya, yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkapkan melalui dimensi-dimensinya, yaitu *ideological dimension (religious belief)*, *experiential dimension (religious feeling)*, *ritualistic dimension (religious practice)*, *intellectual dimension (religious knowledge)*, serta *consequential dimension (religious effect)*.

Ideological dimension (religious belief) mengacu pada kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhan serta ajaran-ajaran agamanya. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *ideological dimension (religious belief)* yang tinggi akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Tuhan, karya dan keberadaan-Nya, setiap perintah, larangan, kehendak, serta janji-janji-Nya yang tertulis dalam Alkitab. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *ideological dimension (religious belief)* yang rendah akan memiliki kepercayaan yang rendah mengenai keberadaan Tuhan, karya-Nya, perintah, larangan, kehendak serta janji-janji-Nya yang tertulis dalam Alkitab.

Experiential dimension (religious feeling) mengacu pada pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang pada saat berkomunikasi dengan Tuhan. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *experiential dimension (religious feeling)* yang tinggi dapat merasakan pengalaman pribadi dengan Tuhan, seperti merasakan hadirat Tuhan turun menaunginya pada saat berdoa dan menyembah, merasakan bahwa Tuhan selalu ada dalam segala keadaan dan tidak pernah meninggalkan dirinya, dapat merasakan kebaikan Tuhan dalam kehidupannya, merasakan tangan Tuhan menjamahnya ketika ia berdoa dan menyembah, serta merasa sukacita dan damai sejahtera ketika berdoa, menyembah dan membaca firman-Nya. Sebaliknya, remaja Gereja X yang memiliki *experiential dimension (religious feeling)* yang rendah akan merasa tidak terjadi pengalaman atau sensasi apapun pada saat mereka berdoa, menyembah, atau membaca firman-Nya.

Ritualistic dimension (religious practice) mengacu pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan dan disuruh oleh agamanya. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *ritualistic dimension (religious practice)* yang tinggi akan sering atau secara rutin melaksanakan ritual-ritual ibadahnya seperti berdoa, saat teduh, memuji dan menyembah Tuhan, membaca firman-Nya serta datang ke Gereja untuk beribadah. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *ritualistic dimension (religious practice)* yang rendah akan jarang atau tidak rutin melaksanakan ritual-ritual ibadahnya seperti berdoa, saat teduh, memuji dan menyembah Tuhan, membaca firman-Nya, serta datang ke Gereja untuk beribadah.

Intellectual dimension (religious knowledge) mengacu pada pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap kitab suci, ajaran-ajaran, serta dasar-dasar keagamaan. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *intellectual dimension (religious knowledge)* yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas mengenai ajaran-ajaran agamanya, dasar-dasar ke-Kristenan serta tokoh-tokoh yang terdapat dalam Alkitab. Remaja

Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *intellectual dimension (religious knowledge)* yang rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai ajaran-ajaran agamanya, dasar-dasar ke-Kristenan serta tokoh-tokoh yang terdapat dalam Alkitab.

Consequential dimension (religious effect) mengacu pada penerapan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan seseorang. Remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *consequential dimension (religious effect)* yang tinggi akan secara rutin atau selalu berusaha menerapkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan seperti bersyukur, berbuat baik pada sesama, tidak berbohong, mencuri, menipu, menjaga kekudusan, serta melakukan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Sebaliknya, remaja Gereja X di Kota Bandung yang memiliki *consequential dimension (religious effect)* yang rendah akan jarang menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan, atau justru banyak melakukan apa yang dilarang atau yang melanggar ajaran agamanya.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa memiliki skor yang tinggi pada satu dimensi, bukan berarti memiliki skor yang tinggi juga pada dimensi lainnya (Glock & Stark, 1965), seperti contohnya ketika remaja percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan senantiasa mengawasi perbuatan yang kita lakukan (*ideological dimension*), namun ia tetap sering menyontek, berbohong dan melakukan perbuatan-perbuatan negatif lainnya (*consequential dimension*). Dengan kata lain, remaja yang memiliki *ideological dimension* yang tinggi, dapat juga memiliki *consequential dimension* yang rendah. Meskipun dimensi religiusitas bersifat independen, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kaitan antara dimensi satu dengan dimensi lainnya, seperti contohnya, seseorang bisa meningkatkan kepercayaannya terhadap Tuhan (*ideological dimension*) setelah ia memperoleh pengetahuan-pengetahuan dari Alkitab mengenai Tuhan, sifat-sifat-Nya, karya-karya serta janji-janji-Nya (*intellectual dimension*), dan pengetahuan ini didapat dari melakukan ritual keagamaan seperti melakukan saat teduh dan membaca firman-Nya (*ritualistic dimension*).

Contoh lainnya dikemukakan oleh Glock & Stark (1965), dimana terdapat empat keurutan komponen yang membentuk *experiential dimension*, yaitu *concern*, *cognition*, *trust or faith* and *fear*. Ketika remaja Gereja X di Kota Bandung memiliki *concern*, hal tersebut akan berpengaruh pada ekspresinya dalam hal keinginannya untuk mempercayai sesuatu, pencarian tujuan dalam hidupnya, dan ketidakpuasannya pada dunia. *Cognition* atau *awareness of the divine* termanifestasikan dalam bentuk pengalaman pribadi remaja Gereja X di Kota Bandung dengan Tuhan, merasakan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman diselamatkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, *cognition* adalah bagaimana remaja Gereja X di Kota Bandung dapat merasakan kehadiran Tuhan pada saat sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan.

Trust or faith dimulai dari *individual's sense*, dimana remaja Gereja X di Kota Bandung percaya bahwa hidupnya berada dalam tangan Tuhan yang berdaulat, sehingga menimbulkan *trust*. *Fear*, seperti halnya *faith*, dapat diteliti dengan bertanya secara langsung pada remaja mengenai ketakutannya kepada Tuhan, dan dalam bentuk seperti apa *fear* yang dimilikinya tersebut (Glock & Stark, 1965). Dengan kata lain, untuk responden mengalami keempat komponen tersebut, perlu didasari oleh *belief* atau kepercayaan terhadap Tuhan, sifat-sifat-Nya, karya dan keberadaan-Nya (*ideological dimension*).

Religiusitas (yang diwujudkan dalam dimensi-dimensinya) yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung dapat mempengaruhi *subjective well-being* nya. Semakin remaja Gereja X di Kota Bandung memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, mengalami pengalaman pribadi dengan Tuhan, rajin melakukan ritual-ritual agamanya, berusaha menjadi pelaku Firman Tuhan dalam kehidupannya serta memiliki pengetahuan yang luas akan agamanya, maka imannya akan semakin bertumbuh dan sulit untuk tergoyahkan. Keadaan ini dapat mengubah persepsinya mengenai kehidupannya, membuatnya tetap merasa bahagia dan

sejahtera dan bersyukur sekalipun keadaan di sekelilingnya jauh dari memuaskan atau menggembirakan.

Ideological dimension (religious belief) yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung berpengaruh terhadap *subjective well-beingnya*, dimana ketika remaja Gereja X di Kota Bandung memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, keberadaan-Nya, janji-janji-Nya dan bagaimana Tuhan memandang dirinya seperti yang tertulis dalam Alkitab, maka ia akan mengubah cara pandang terhadap dirinya sebagai orang yang berharga dan dikasihi, terlepas dari apapun keadaannya. Pandangan mengenai dirinya yang berharga dan dikasihi membuatnya merasa lebih bahagia dan bersyukur. Seperti contohnya ketika remaja merasa tidak puas terhadap tubuh dan penampilannya atau merasa minder, namun jika ia percaya bahwa Tuhan menjadikan-Nya begitu indah, segambar dan serupa dengan-Nya dan ia berharga di mata Tuhan, maka persepsi terhadap *self-concept* dan *self-esteem*-nya akan berubah sehingga menjadikannya lebih puas terhadap dirinya, lebih fokus terhadap kelebihannya dibandingkan kekurangannya dan membuatnya lebih bahagia dan bersyukur. Di samping itu, ketika ia menghadapi masalah, ia tetap percaya bahwa segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidupnya adalah untuk mendatangkan kebaikan, menjadi kesempatan baginya untuk merasakan kasih Tuhan dan melihat kebaikan-kebaikan Tuhan dalam hidupnya, serta membuatnya menjadi pribadi yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Seperti contohnya ketika remaja diputuskan oleh kekasihnya. Ketika ia percaya bahwa segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi mendatangkan kebaikan baginya, ia dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda, bahwa Tuhan mengizinkan hal itu terjadi untuk melindunginya dari orang yang salah dan Tuhan pasti akan memberikan pasangan yang jauh lebih baik daripada kekasih yang telah memutuskannya, sehingga menjadikannya lebih puas terhadap keadaannya saat ini. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap afeknya, dimana ia dapat merasa bersyukur akan hal yang telah terjadi dalam hidupnya.

Experiential dimension (religious feeling) yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung, memiliki pengaruh terhadap *subjective well-beingnya*, dimana ketika remaja dapat merasakan kehadiran Tuhan pada saat ia berdoa dan menyembah, dan merenungkan firman-Nya ia akan menyadari bahwa Tuhan hadir dan peduli terhadap kehidupannya, dan Tuhan senantiasa mengingatkan dan menguatkan dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan. Ia juga dapat merasakan sukacita, damai sejahtera, ketenangan pada saat berdoa, menyembah dan merenungkan firman-Nya, sehingga membuatnya menjadi lebih bahagia dan bersyukur. Seperti contohnya ketika remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang orangtua dapat merasakan kehadiran Tuhan pada saat ia berdoa, dan merasakan bahwa Tuhan memeluknya dan peduli padanya, ia akan mengetahui bahwa ada Pribadi yang jauh melebihi kedua orangtuanya yang peduli dan menyayangnya. Hal ini dapat mengubah persepsinya, dimana ia menyadari bahwa melalui kasih sayang yang kurang diberikan oleh orangtuanya, ia justru dapat merasakan kasih Tuhan yang begitu besar untuk dirinya, sehingga ia dapat tetap merasa puas dan bersyukur. Ia juga dapat merasakan damai sejahtera dan sukacita yang membuatnya merasa jauh lebih baik dalam keadaan tidak menyenangkan sekalipun, yang dapat membuatnya lebih bahagia dalam kehidupan.

Ritualistic dimension (religious practice) yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung mungkin tidak secara langsung berpengaruh terhadap *subjective well-beingnya*, tetapi akan terlebih dahulu mempengaruhi dimensi-dimensi lainnya, seperti *ideological dimension*, *experiential dimension*, *intellectual dimension* dan *consequential dimension*. Contohnya, ketika remaja rutin berdoa, melakukan saat teduh atau memuji dan menyembah Tuhan, tidak langsung membuat mereka bahagia, namun dengan melakukan ritual keagamaannya, remaja dapat merasakan pengalaman pribadinya dengan Tuhan (*experiential dimension*), kepercayaannya terhadap Tuhan semakin bertambah (*ideological dimension*) serta menjadi sarana bagi remaja untuk memiliki pengetahuan mengenai ajaran-ajaran

agamanya (*intellectual dimension*) untuk mereka terapkan dalam kehidupannya (*consequential dimension*).

Sama seperti *ritualistic dimension*, *intellectual dimension* yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung mungkin tidak berpengaruh secara langsung terhadap *subjective well-being*. *Intellectual dimension* memberikan dasar-dasar dan pengetahuan-pengetahuan mengenai Tuhan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga menjadi dasar bagi remaja Gereja X di Kota Bandung untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap Tuhan (*ideological dimension*), mengalami pengalaman pribadi bersama dengan Tuhan (*experiential dimension*), menerapkan ajaran-ajaran agamanya dan kehendak Tuhan (*consequential dimension*), serta melakukan ritual-ritual agamanya (*ritualistic dimension*).

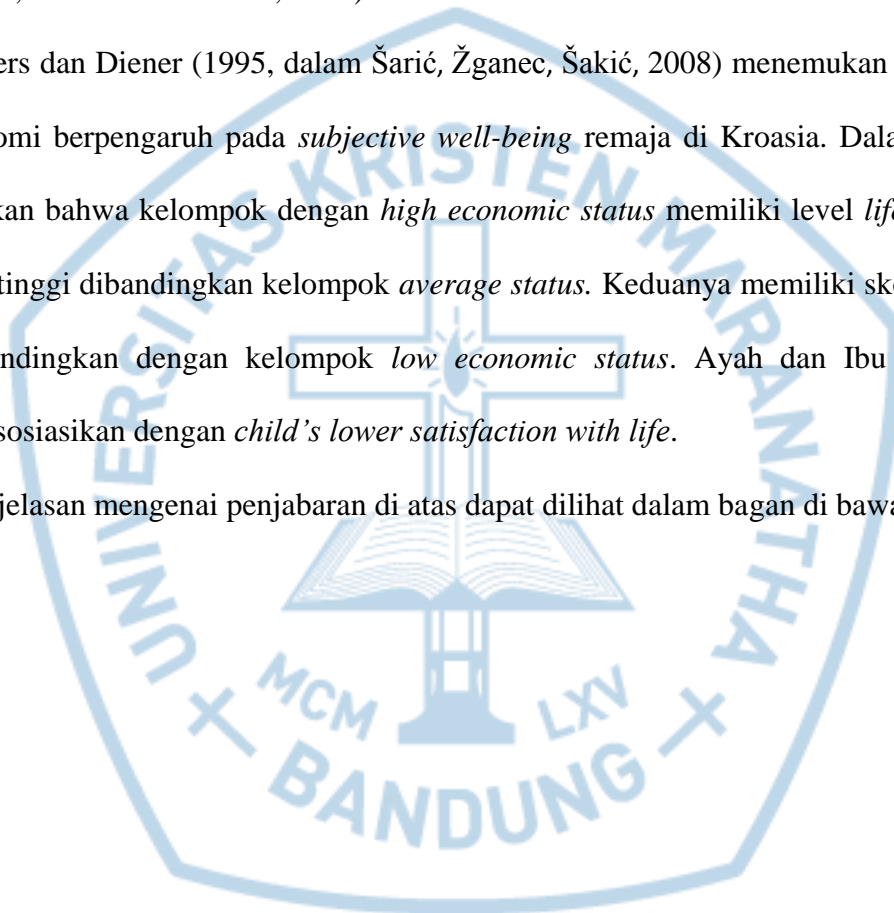
Consequential dimension (religious effect) yang dimiliki remaja Gereja X di Kota Bandung dapat berpengaruh terhadap *subjective well-being*-nya, dimana ketika ia menerapkan ajaran agamanya, persepsinya terhadap kehidupannya dan peristiwa yang dialaminya akan berubah dan menjadi lebih positif, sehingga dapat berdampak pada kepuasan remaja terhadap kehidupan dan frekuensi afek positif yang dialaminya. Seperti contohnya ketika remaja menerapkan ajaran agamanya untuk bersyukur dalam segala keadaan. Remaja dapat melihat bahwa seburuk-buruknya keadaannya, masih terdapat banyak hal dalam hidupnya yang dapat ia syukuri, sehingga membuatnya merasa puas dengan apa yang dimilikinya saat ini, lebih bahagia dan lebih positif dalam memandang kehidupannya.

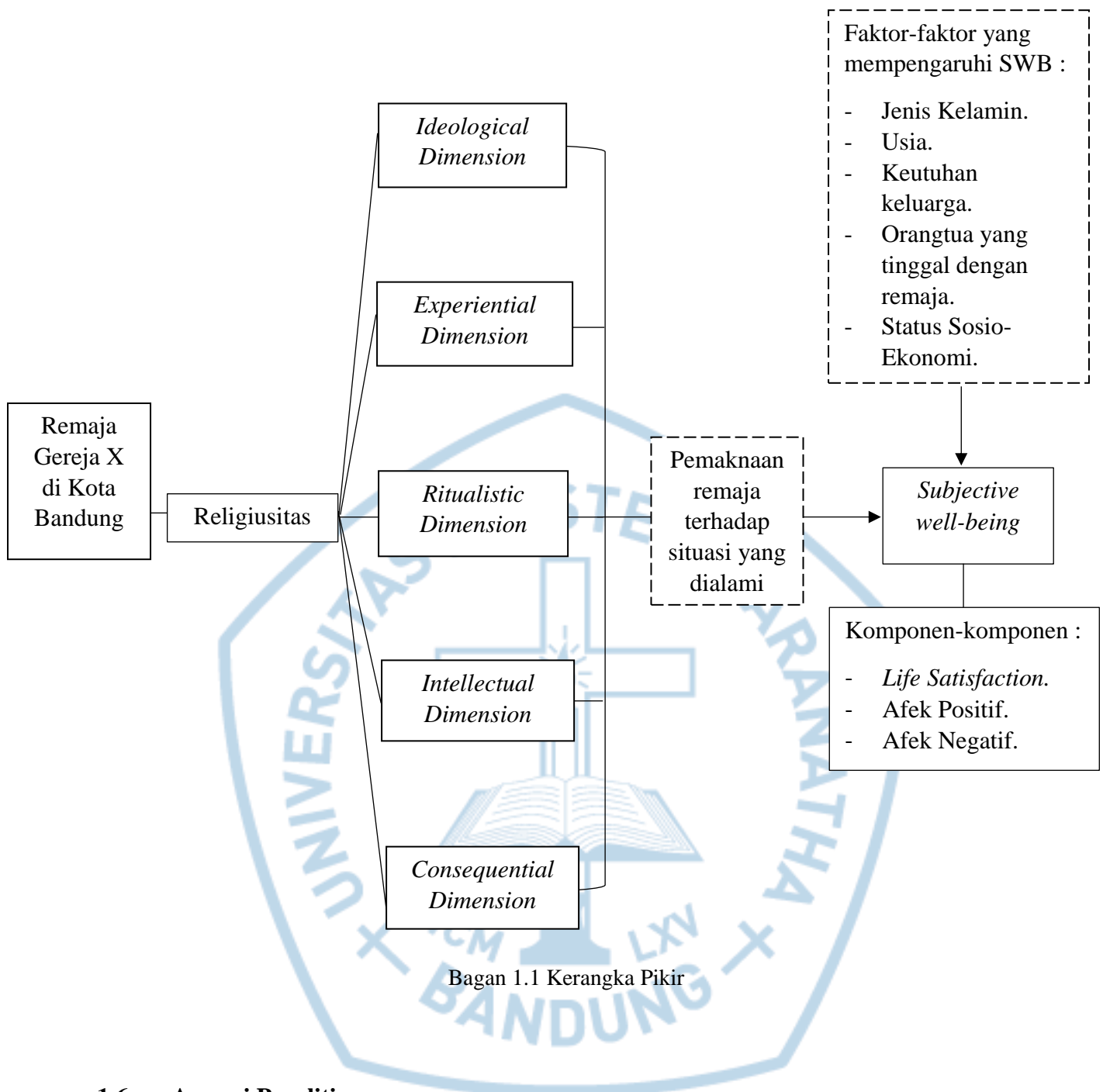
Di samping religiusitas, *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti jenis kelamin, usia, keutuhan keluarga, orangtua yang tinggal serumah dengan remaja dan status sosio-ekonomi. Faktor usia dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang kecil terhadap *subjective well-being* dan bergantung dari komponen *subjective well-being* yang diukur (Diener, Lucas & Oishi, 2002; Diener & Suh, 1998 dalam *The Handbook of Positive Psychology*, 2002).

Faktor keutuhan keluarga dan orangtua yang tinggal serumah dengan remaja dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja. Antaramian, Huebner dan Vallois (2008) menemukan bahwa remaja yang tinggal dalam *intact family* (keluarga utuh) memiliki *global well-being* dan *general life-satisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan remaja lain yang orangtuanya berpisah atau bercerai, sedangkan remaja yang tidak tinggal bersama ayah ataupun ibunya memiliki risiko paling besar untuk mengalami *dissatisfaction with life* (Antaramian, Huebner & Vallois, 2008).

Myers dan Diener (1995, dalam Šarić, Žganec, Šakić, 2008) menemukan bahwa status sosio-ekonomi berpengaruh pada *subjective well-being* remaja di Kroasia. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa kelompok dengan *high economic status* memiliki level *life satisfaction* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *average status*. Keduanya memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *low economic status*. Ayah dan Ibu yang tidak bekerja diasosiasikan dengan *child's lower satisfaction with life*.

Penjelasan mengenai penjabaran di atas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Remaja Gereja X di Kota Bandung berpotensi merasa bahagia atau tidak bahagia dalam kehidupannya.
2. *Subjective well-being* penting bagi remaja Gereja X di Kota Bandung, karena akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang.

3. Remaja Gereja X di Kota Bandung dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika memiliki *life satisfaction* yang tinggi dan lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupannya.
4. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung adalah religiusitas.
5. Religiusitas dapat memungkinkan remaja Gereja X untuk memaknai kehidupannya secara lebih positif.
6. Pemaknaan remaja Gereja X yang lebih positif dalam memandang hidup berpotensi membuat remaja lebih puas terhadap hidupnya dan lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif.
7. Sebaliknya, pemaknaan remaja Gereja X yang lebih negatif dalam memandang hidup berpotensi membuat remaja menjadi kurang puas terhadap hidupnya dan lebih sering merasakan afek negatif dibandingkan afek positif.
8. Religiusitas pada remaja Gereja X di Kota Bandung dapat dilihat dari kelima dimensinya, yaitu *ideological dimension (religious belief)*, *experiential dimension (religious feeling)*, *ritualistic dimension (religious practice)*, *intellectual dimension (religious knowledge)*, dan *consequential dimension (religious effect)*.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. *Ideological dimension* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.
2. *Experiential dimension* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.
3. *Ritualistic dimension* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.

4. *Consequential dimension* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.
5. *Intellectual dimension* berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja Gereja X di Kota Bandung.

